

**ADAB PERGAULAN
ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
(KAJIAN KITAB *IHYA ULUM AL-DIN* KARYA IMAM ABU
HAMID MUHAMMAD BIN MUHAMMAD BIN
MUHAMMAD AL-GHAZALI)**

Zubaidah

STIT As-Sunniyyah Tambarangan

Email: mfdmfdh@gmail.com

***Abstract:** This study aims to describe and analyze the interaction ethics between teacher and student according to the perspective of Imam Al-Ghazali in the book *Ihya Ulum Al-Din* to develop the concept of interaction ethics in education and as an effort to form the next students generation. This study uses a qualitative descriptive approach and this is a literature research. Data collection technique is the data about objects or variables in the form of notes, journals, books, etc. The data is collected in the form of written notes/data, meanwhile, the data analyzes based on content analysis. In this study, after tracing its traces from the book *Ihya Ulum Al-Din*, it was found that the interaction ethics between teacher and student according to Imam Al-Ghazali: The teacher must sympathize with the students, follow the Prophet Muhammad in doing his educational duties, and he intended to seek blessing of God Almighty. While the ethics of the student's interaction with teachers according to Imam Al-Ghazali: The student must purify his soul from vile qualities before studying, therefore, the knowledge that he will learn is useful and rooted in his soul; And in seeking knowledge, the hope is only for the pleasure of God Almighty.*

Keywords : Al-Ghazali, Ethics, Teacher-Student Interaction.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika interaksi antara guru dan murid menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Al-Din* untuk mengembangkan konsep etika interaksi dalam bidang pendidikan dan sebagai upaya membentuk generasi pelajar selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Teknik pengumpulan data ialah dengan mengumpulkan data tentang objek atau variabel berupa catatan, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan berupa catatan/data tertulis,

sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Salah satu hasil dari penelitian ini ditemukan etika interaksi antara guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali: Guru harus bersimpati dengan para santri, meneladani sifat Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas pendidikannya, serta bermaksud untuk mencari ridho Allah SWT. Sedangkan etika interaksi murid dengan guru menurut Imam Al-Ghazali: Murid harus mensucikan jiwanya dari sifat-sifat buruk sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan dipelajarinya bermanfaat dan mengakar dalam jiwanya; dan dalam mencari ilmu, harapannya hanyalah keridhaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Adab, Al-Ghazali, Pergaulan Pendidik, Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang mengatur segala sisi tatanan kehidupan manusia, yang berprinsip kepada dua kunci utama, yakni membawa kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan bagi setiap pemeluknya. Salah satu hal yang sangat ditekankan di dalam Islam ialah adab atau etika, bahkan dijelaskan di dalam hadits nabawi bahwa diutusny Rasulullah ke muka bumi membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak atau etika secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, hidup kita tidak akan bisa lepas dari akhlak, disamping sudah menjadi fitrah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari berbaur dengan sesama. Salah satu ruang lingkup etika kepada sesama ialah etika yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar, yakni antara guru dengan murid. Etika dalam berinteraksi sangatlah penting, sebab ketidakharmonisan interaksi antara guru dengan murid akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan Pendidikan dengan sempurna, sekalipun sudah memaksimalkan metode, media dan bahan ajar yang tersedia.

Fakta yang ada saat ini, ditemukan beberapa guru yang masih mendiskriminasi murid, tidak memperlakukan mereka secara sama dan terkesan subjektif. Hal ini tentu saja akan membuat siswa yang lain merasa tidak nyaman dengan sikap guru yang demikian. Di beberapa tempat juga ditemukan guru yang suka menghujat siswa, menghukum di luar batas dan melecehkan siswa, sehingga sekolah yang seharusnya membuat siswa nyaman malah menjadikan siswa merasa terganggu. Di sisi lain, permasalahan bukan hanya muncul dari pihak guru, sebab masih banyak ditemukan siswa-siswa yang tidak memperhatikan etika dengan gurunya. Penulis beranggapan bahwa salah satu faktor pemicu permasalahan di atas ialah kurangnya ilmu pengetahuan tentang etika dan menganggap bahwa etika merupakan hal biasa yang tidak perlu diperhatikan secara khusus, baik dari pihak guru maupun pihak murid.

Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "Ihya' Ulum Al-Din" beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang singkat diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait “Adab Pergaulan Antara Pendidik Dan Peserta Didik Versi Kitab Ihya Ulum Al-Din Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali” untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bisa dijadikan informasi kepada masyarakat. Agama Islam merupakan agama yang mengatur segala sisi tatanan kehidupan manusia, yang berprinsip kepada dua kunci utama, yakni membawa kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan bagi setiap pemeluknya. Salah satu hal yang sangat ditekankan di dalam Islam ialah adab atau etika, bahkan dijelaskan di dalam hadits nabawi bahwa diutusny Rasulullah ke muka bumi membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak atau etika secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, hidup kita tidak akan bisa lepas dari akhlak, disamping sudah menjadi fitrah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari berbaur dengan sesama. Salah satu ruang lingkup etika kepada sesama ialah etika yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar, yakni antara guru dengan murid. Etika dalam berinteraksi sangatlah penting, sebab ketidakharmonisan interaksi antara guru dengan murid akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan Pendidikan dengan sempurna, sekalipun sudah memaksimalkan metode, media dan bahan ajar yang tersedia.

Fakta yang ada saat ini, ditemukan beberapa guru yang masih mendiskriminasi murid, tidak memperlakukan mereka secara sama dan terkesan subjektif. Hal ini tentu saja akan membuat siswa yang lain merasa tidak nyaman dengan sikap guru yang demikian. Di beberapa tempat juga ditemukan guru yang suka menghujat siswa, menghukum di luar batas dan melecehkan siswa, sehingga sekolah yang seharusnya membuat siswa nyaman malah menjadikan siswa merasa terganggu. Di sisi lain, permasalahan bukan hanya muncul dari pihak guru, sebab masih banyak ditemukan siswa-siswa yang tidak memperhatikan etika dengan gurunya. Penulis beranggapan bahwa salah satu faktor pemicu permasalahan di atas ialah kurangnya ilmu pengetahuan tentang etika dan menganggap bahwa etika merupakan hal biasa yang tidak perlu diperhatikan secara khusus, baik dari pihak guru maupun pihak murid.

Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan

pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "Ihya' Ulum Al-Din" beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang singkat diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait "Adab Pergaulan Antara Pendidik Dan Peserta Didik Versi Kitab Ihya Ulum Al-Din Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali" untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bisa dijadikan informasi kepada masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Adab

Kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan adab sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Adab disebut juga sebagai etika, yang berarti tentang ilmu apa yang baik atau yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹ Sedangkan etika islam didefinisikan sebagai usaha yang mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT untuk menuju keridhoannya.²

Pengertian adab/akhlak menurut Imam Al-Qurthubi adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain.³ Adab di dalam agama Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.⁴ Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁵

¹ Zaenal Mutin Bahaf, *Filsafat Umum* (Serang: Keiysa Press, 2009).

² Hamzah Yakub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1981).

³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, (Beirut: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985).

⁴ Istaghfarotunrahmaniah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

Dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan adab adalah hasil dari ilmu yang mengajarkan manusia kepada tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa, atau bisa juga disebut bahwa adab merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yakni keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk *amar* (perintah) dan larangan (cegahan).

2. Pengertian Pergaulan

Pergaulan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi artinya menginteraksikan sesuatu. Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi itu ialah komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, empat unsur tersebut sudah termasuk dalam proses interaksi. Pergaulan sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

3. Faktor-faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Pergaulan Pendidik dan Peserta Didik

Adapun terdapat faktor-faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi satu sama lain, diantaranya adalah :

- a) Adanya tujuan yang hendak dicapai;
- b) Adanya subjek manusia (guru dan murid) yang melakukan pendidikan;
- c) Hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu;
- d) Menggunakan alat-alat pendidikan untuk mencapai tujuan, berupa media, metode, bahan ajar, dan lain-lain.

C. HASIL

1. Adab dan Tugas Pendidik Versi Kitab *Ihya Ulum Al-Din* Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali

Seorang Pendidik menurut Imam Al-Ghazali memiliki adab khusus dan tugas sebagai berikut:

الوظيفة الاولى : الشفقة على المتعلمين و ان يجريهم مجرى بنيه⁶

Artinya "Tugas pertama adalah menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memposisikan mereka sebagai anak sendiri".

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jus I (Surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.).

Terkait hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang, tak terkecuali kepada muridnya sendiri. Di dalam *statement* di atas dijelaskan bahwa Imam Al-Ghazali melakukan pengkiasan antara anak kandung dengan murid, maksudnya sebagaimana kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak kandungnya, maka seharusnya kasih sayang yang diberikan seorang guru kepada muridnya pun juga demikian. Jika seorang guru mampu menerapkan kasih sayang seperti ini, maka tidak akan ada lagi kasus hujat-menghujat, hukuman di luar batas, pelecehan ataupun segala tindakan amoral yang dilakukan guru kepada muridnya. Etika ini mesti diterapkan dalam interaksi antara guru dan murid, baik untuk zaman sekarang ataupun zaman yang akan datang.

الوظيفة الثانية : ان يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه و سلامه فلا يطلب ع لى افادة العلم اجرا و لا يقصد به جزاء و لا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى و ط لبا للتقرب

اليه 7

Artinya: "Tugas kedua: Hendaknya seorang guru mencontoh kepribadian Rasulullah. Seorang guru jangan mengharapkan upah, balasan ataupun tanda terimakasih dari jerih payahnya mengajar, tetapi hendaknya ia ikhlas dan berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT."

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru diharuskan untuk meniru Rasulullah SAW., yang mana salah satu tugas Rasulullah ialah sebagai seorang guru yang mendidik umat manusia. Sebagaimana Rasulullah yang tidak mencari upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya, maka guru pun dianjurkan untuk bersifat demikian.⁸ Rasulullah SAW. mengajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak pernah mengharapkan imbalan dari umat, dan ia menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk beribadah kepada Allah SWT. Bahkan, para guru juga dianjurkan untuk mencontoh sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang lain seperti seperti *sidiq*, *amanah*, *fatonah*, *tabligh*, ikhlas, adil dan lainnya. Sifat-sifat Rasulullah SAW mesti dijadikan sebagai contoh teladan oleh umat, lebih khususnya oleh para guru. Dalam pendidikan masa sekarang konsep Imam Al-

⁷ *Ibid.*

⁸Bahrn Abu Bakar, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014).

Ghazali ini sesuai dengan kompetensi guru dalam UU Nomor 16 tahun 2007.⁹

الوظيفه الثالثه ان لا يدع من نصح المتعلم شيئا وذلك ن يمنعه من التصدي لرتبه قبل استحقاقها والتشاغل بع لم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينيه على ان الغرض بطلب العلم القرب الى الله تعالى¹⁰

Artinya: *“Tugas ketiga : Tidak pernah absen dalam memberikan nasihat kepada murid, seperti melarang murid untuk mempelajari suatu tingkatan ilmu sebelum ia memang pantas untuk memperelajarinya, dan melarang murid untuk mempelajari ilmu yang tersirat sebelum selesai belajar ilmu tersurat, kemudian guru juga diharuskan untuk memberitahu murid bahwa tujuan untuk menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”*

Seorang guru yang professional hendaknya juga berfungsi sebagai motivator serta pembimbing bagi murid. Guru dianjurkan untuk sering memberikan nasihat-nasihat baik kepada siswanya, karena nasihat-nasihat dari seorang guru sedikit banyaknya akan memberikan kesan dan pengaruh di hati sang murid. Motivasi yang diberikan guru bisa disampaikan saat mengajar, saat bertemu siswa, atau saat siswa berkunjung ke rumah sang guru. Lebih lagi apabila siswa meminta nasihat secara langsung kepada guru, maka hendaknya sang guru memberikan nasihat yang tepat bagi permasalahannya, sehingga siswa merasa sangat dihargai, dengan begitu interaksi guru dan siswa akan menjadi harmonis. Imam Ghazali memberikan beberapa contoh nasihat yang bisa diberikan sang guru kepada murid, seperti melarang murid untuk mempelajari suatu permasalahan ilmu yang rumit sebelum ia bisa menyelesaikan yang ringan, terlebih pada ilmu memiliki sekuens spiral, maka sebaiknya murid terlebih dahulu memahami tema sederhana sebelum masuk ke tema yang kompleks. Guru juga harus menjelaskan kepada murid bahwa tujuan utama menuntut ilmu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut juga sesuai dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembang

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

¹⁰ *Ibid.*

kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan murid beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.¹¹

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم ان يزجر المتعلم عن سوء الاخلاق بطريق التعريض ما امكن و لا يصرح بطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ¹²

Artinya: *“Tugas keempat: Tugas ini termasuk sulit dalam hal mengajar, yakni seorang guru dituntut untuk menegur muridnya dari akhlak tercela dengan cara sindiran sedemikian rupa, jangan sampai dengan cara terang-terangan, juga disertai dengan cara kasih sayang, bukan dengan cara menghujat murid.”*

Seseorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan menghujat. Sebab, jika seorang guru menegur muridnya dengan terang-terangan apalagi jika di hadapan khalayak ramai, murid akan merasa sangat malu, bahkan tidak menutup kemungkinan murid tersebut akan membenci gurunya, sehingga hal ini akan berdampak kepada beberapa efek negatif, salah satunya memutuskan hubungan murid dan guru, menghilangkan rasa hormat di hati murid terhadap guru, dan menghancurkan kewibawaan guru tersebut.

Seorang guru harusnya menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki. Pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang kompetensi kepribadian guru, dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2007, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

الوظيفة الخامسة ان المتكفل ببعض العلوم ينبغي ان لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كعلم اللغة اذ عاداته تقبيح علم الفقه ومعلم الفقه عاداته وتقبيح علم الحديث والتفسير وان ذلك نقل محض وسماع¹³

¹¹ Anwar Hafid, Jafar Ahiri, and Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabetha, 2014).

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

¹³ *Ibid.*

Artinya: *“Tugas kelima: guru mata pelajaran sebaiknya jangan merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid, seperti guru mata pelajaran Bahasa yang terbiasa merendahkan ilmu fiqh, atau guru fiqh yang terbiasa merendahkan ilmu hadits dan tafsir, (dan beranggapan) bahwasanya ilmu tersebut hanya berupa ilmu-ilmu nukilan dengan cara sima`.”*

Seorang guru pengampu mata pelajaran tidak boleh merasa lebih mulia dari guru yang mengampu mata pelajaran lain, apalagi sampai merendahkan ilmi-ilmu lain di hadapan para murid. Sikap seperti demikian merupakan akhlak tercela dan tidak pantas dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru harusnya memahami bahwa semua ilmu ada memiliki manfaat masing-masing yang tidak bisa disamakan satu sama lain. Jika seorang guru meremehkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya, maka guru tersebut sama dengan mengajarkan akhlak tercela kepada murid, memberikan kesempatan bagi murid untuk mencela ilmu bahkan guru pengampu mata pelajaran lain, dan akan membuat murid menjadi malas untuk belajar mata pelajaran yang ia rendahkan.

Guru harus berinteraksi dengan baik tidak hanya dengan murid, tetapi dengan sesama pendidik atau teman sejawat dalam organisasi profesi, orangtua murid/masyarakat. Hal ini relevan dengan kompetensi sosial guru dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007, yaitu bertindak dan bersikap secara objektif dan tidak diskriminatif, beradaptasi di tempat tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Dan Sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia PGRI XX tahun 2008, yaitu “Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.”¹⁴

الوظيفة السادسة ان يقتصر لتعلم على قدر فهمه فلا يلقي اليه ما لا يبلغه عقله فينفره او
يخبط عليه عقله¹⁵

Artinya: *“Tugas keenam: Guru harus menyampaikan ilmu sesuai porsi pemahaman peserta didik, jangan sampai menjelaskan sesuatu yang murid tidak akan bisa memahaminya, karena akan membuat murid tidak tertarik dengan ilmu.”*

¹⁴ Rugaiyah and Atiek Sismati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan murid, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.¹⁶ Dengan demikian menurut penulis, pemikiran ini sangatlah relevan dengan konsep pendidikan masa sekarang ini, karena sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogic yang harus dimiliki guru, yaitu menguasai karakteristik murid dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional, dan intelektual.¹⁷

الوظيفة السابعة ان المتعلم القاصر ينبغي ان يلقي اليه الجلي لائق به¹⁸

Artinya: "Tugas ketujuh, seorang pelajar yang sulit dalam memahami ilmu, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya."

Pemikiran Imam Al-Ghazali ini, juga bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan murid yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman karakter masing-masing murid.¹⁹

الوظيفة الثامنة : ان يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله²⁰

Artinya: "Tugas kedelapan, Guru itu harus mengamalkan ilmunya. Jangan sampai perkataannya membohongi perbuatannya."

Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, dan berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa.²¹ Konsep guru ini, mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru dalam Pemendiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu 1. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan ,memiliki kepribadian yang dewasa , arif,

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2013).

¹⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia" (2007), file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGÍA CLÍNICA (Ardila y Roselli)2.pdf.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

²¹ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.

berwibawa, , tanggung , berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religius.²²

2. Adab dan Tugas Peserta Didik Versi Kitab *Ihya Ulum Al-Din* Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali

Selain guru, murid juga diwajibkan untuk memperhatikan beberapa etika terhadap gurunya. Sebab, ilmu yang didapatkan tanpa menjunjung tinggi adab, baik adab terhadap ilmu itu sendiri ataupun terhadap guru yang mengajarnya, maka ilmu tersebut merupakan ilmu yang tidak bermanfaat. Sedangkan Rasulullah SAW sering berdo`a kepada Allah SWT agar dihindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat, sebab ilmu tersebut hanya akan membawa kemudharatan kepada pemiliknya.

Beberapa adab murid yang mesti dijunjung tinggi ketika berinteraksi dengan gurunya dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

الوظيفة الاولى: تقديم وطهاره النفس عن رذائل الاخلاق ومذموم الاوصاف اذا العلم عباده القلب وصلاته السر وقربة الباطن الى الله تعالى²³

Artinya: "Tugas pertama adalah mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala."

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasarakan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

الوظيفة الثانية ان يقلل علاقته من الاشتغال لدنيا و يبعد عن الاهل والوطني فان العلائق شاغلة وصارفة وما جعل الله لرجل من قلبين في جوفه²⁴

²² Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI*.

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

²⁴ *Ibid*.

Artinya: "Tugas kedua adalah hendaknya seorang murid mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. (karena) Allah SWT tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga."

Konsep yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali ini sangat relevan dengan konsep pendidikan sekarang ini. Seorang murid yang sedang belajar memang dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.²⁵

الوظيفه الثالثه ان لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم بل يلقي اليه زمام امره لكيه في كل تفصيل ويذعن لنصيحته اذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق²⁶

Artinya: "Tugas ketiga adalah bahwa seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan yakin kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli lagi berpengalaman."

Menurut penulis, adab ini sangatlah penting dalam menghadapi sikap murid yang tidak senonoh terhadap gurunya dalam problematika yang telah dipaparkan penulis sebelumnya yang terjadi pada pendidikan masa sekarang ini, Jika murid menghormati dan menghargai guru, maka seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan. Sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya.

الوظيفه الرابعه اي يح ترز الخائض في العلم في مبدا الامر عن الاصغاء الى اختلاف الناس سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا او من علوم الاخره فان ذلك يدهش عقله ويحير ذهنه ويفتر رايه ويثيسه عن الادراك والاطلاع²⁷

Artinya: "Tugas keempat adalah bahwa seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan

²⁵ Ari Aji Astuti, Zaenal Abidin, and Abdullah Aly, "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya' Ulumuddin," *Suhuf* 23, no. 2 (2011): 127-50, https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2263/1_ZaenalAbidin.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

²⁷ *Ibid.*

perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya."

Seorang murid yang baru belajar hendaknya memilih satu guru dulu, dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dari mazhab yang berbeda-beda, karena yang lebih penting bagi seorang murid saat itu memperdalam ilmu yang ia pelajari. Belajar kepada banyak guru yang memiliki mazhab yang berbeda-beda dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi seorang murid yang baru memulai pelajaran, karena murid yang baru belajar tentu belum memiliki banyak bekal pengetahuan.

الوظيفة الخامسة : ان لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة و لا نوعا من انواعه الا و ينظر فيه نظرا يطالع به على مقصده و غايته ثم ان ساعده العمر طلب التبحر فيه و الا اشتغل
لاهم منه²⁸

Artinya: "Tugas kelima bahwa seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak meninggalkan satu macam dari berbagai macamnya. Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain."

Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem pendidikan nasional, yaitu peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁴

الوظيفة السادسة : ان لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب و يبتدى
لاهم²⁹

Artinya: "Tugas keenam: Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. tetapi memelihara susunannya dan memulainya dengan yang lebih penting."

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Pemikiran Imam Al-Ghazali ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahwa mencari ilmu untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

الوظيفة السابعة : ان لا يخوض في فن حتى يستوفى الفن الذي قبله فان العلوم مرتبة ترتيبا ضروريا³¹

Artinya: *“Tugas ketujuh: Tidak berbaur ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib.”*

Pemikiran Al-Ghazali ini sangat baik jika diterapkan pada murid, karena dengan demikian, murid akan benar-benar menguasai suatu bidang ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari dengan tuntas dan tertata dalam hati dan pikiran murid.

الوظيفة الثامنة : ان يعرف السبب الذي به يدرك اشرف العلوم و ان ذلك يريد به شيان، احدها شرف الثمرة و الثاني و قة الدليل و قوت هـ الوظيفة التاسعة : ان يكون قصد المتعلم في الحال تحلية طنه و تجميله لفضيلة و في المال القرب من الله و الترفي الر جوار الملا الأعلى من الملائكة و المقربين الوظيفة العاشرة : ان يعلم نسبة العلوم الى المقصد كما يؤثر الرفيع القريب على البعيد و المهم على غيره و معنى المهم ما يهملك و لا يهملك الا شأنك في الدنيا و الاخرة³²

Artinya: *“Tugas kedelapan, kesembilan, kesepuluh : Seorang murid itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau manfaat ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dalilnya. Tujuan murid menuntut ilmu adalah menghiiasi kebatinannya dan mempercantikannya dengan sifat*

³⁰ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, 49 1 (2003).

³¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

³² *Ibid.*

keutamaan dan mendekati diri kepada Allah, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin (orang-orang yang mendekati diri kepada Allah). Murid harus mengetahui kaitan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwa itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting akan membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan taka da yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia akhirat."

Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya, yang mana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan menuntut ilmu ialah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jadi, di dalam menuntut ilmu hendaknya orientasi murid ialah semata-mata ridha Allah. Seorang murid pun harus paham apakah ilmu pengetahuan yang didalami itu bermanfaat atau tidak. Ia harus merenungi apakah manfaat dari ilmu yang ia pelajari, digunakan untuk apa, dan apakah ilmu yang ia pelajari akan mampu menjadikannya lebih mengenal Allah, atau justru menjauhkannya kepada Allah. Manfaat mencari ilmu adalah menjadikan kita manusia mencapai derajat kemuliaan dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Demikian hasil pandangan dan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai etika interaksi guru dan murid. Dari uraian diatas dapat diperhatikan secara seksama bahwa pandangan Imam Al-Ghazali tentang etika guru dan murid dalam kitab Ihya' Ulumuddin tersimpan nilai-nilai ukhrawi, religious, dan kemitraan. Dengan demikian pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang,, disamping tidak membunuh kreativitas guru dan murid, juga mendorong terciptanya akhlak mulia murid, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisa penulis tentang adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulum Al-Din dapat dipetik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Imam Al-Ghazali tampil menawarkan beberapa adab pergaulan antara pendidik dan peserta didik yang disebutkan dalam kitab Ihya Ulum Al-Din. Adab pergaulan pendidik menurut Imam Al-Ghazali diantaranya, yaitu menunjukkan kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah SAW, jangan menyimpan nasehat, mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, tidak menjelek-jelekan ilmu diluar keahliannya, mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan

muridnya, dan mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas, serta guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

Kedua, adab pergaulan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali diantaranya yaitu mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela, mengurangi kesibukan dunianya dan hanya terfokus untuk ilmu semata, tidak bersifat angkuh dengan ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari belajar kepada banyak guru pada awal-awal tahap menuntut ilmu, tidak menyisakan satupun cabang ilmu yang baik untuk dipelajari hingga mengetahui maksudnya, memprioritaskan ilmu-ilmu terpenting, tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu, hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya.

Ketiga, relevansi pandangan Imam Al-Ghazali tentang adab pergaulan pendidik dan peserta didik dengan konsep pendidikan sekarang ini sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jus I. Surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.
- Astuti, Ari Aji, Zaenal Abidin, and Abdullah Aly. "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya' Ulumuddin." *Suhuf* 23, no. 2 (2011): 127-50.
[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2263/1.Zaenal Abidin.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2263/1.Zaenal%20Abidin.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Bahaf, Zaenal Mutin. *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press, 2009.
- Bakar, Bahrhun Abu. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. III. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Hafid, Anwar, Jafar Ahiri, and Pendais Haq. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabetha, 2014.
- Indonesia, Presiden Republik. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 49 1 (2003).
- Istaghfarotunrahmaniah. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007).
[file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGÍA CLÍNICA \(Ardila y Roselli\)2.pdf](file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGÍA CLÍNICA (Ardila y Roselli)2.pdf).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak*,. Beirut: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2013.
- Rugaiyah, and Atiek Sismati. *Profesi Kependidikan*,. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Yakub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1981.